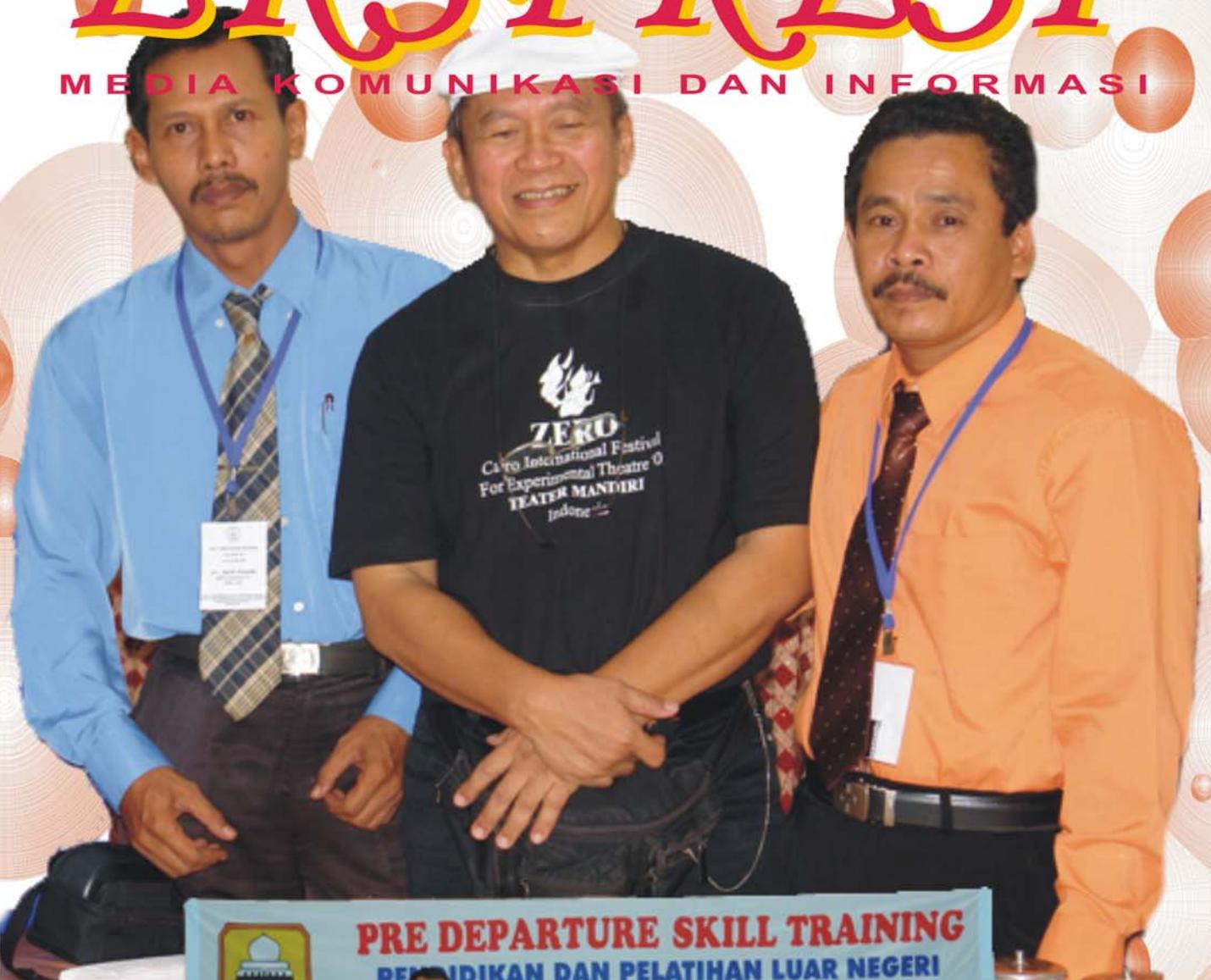


EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



PRE DEPARTURE SKILL TRAINING
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LUAR NEGERI
GURU BERPRESTASI PROPINSI JAMBI
TANGGAL 2006



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Pelestarian Bahasa Arab Melalui Kata Serapan

Dipresentasikan dalam Seminar Akademik di PPPG Bahasa

Oleh **Ahmad Ghozi**



Rasional

Dewasa ini tumbuh perubahan yang pesat sekali yang disebabkan adanya globalisasi di hampir seluruh belahan dunia, tanpa kecuali di bidang kebahasaan.

Informasi dari mana saja kita bisa saksikan dan dapatkan dalam waktu yang tidak lama setelah kejadian.

Dunia saat ini tak ada lagi sekat yang menghalangi suatu negara atau bangsa dalam berhubungan dan berinteraksi. Persoalan yang dihadapi sekarang ini adalah sebuah perubahan dalam globalisasi yang ditakrifkan sebagai suatu proses kesejagatan ekonomi aliran modal dan pasar bebas dipastikan bersentuhan dengan sosio politik, sosio budaya, dan sosio agama (Kunio, 2001).

Perubahan tersebut berdampak positif dan negatif terhadap sosio budaya suatu negara dan masyarakat. Hal ini menyebabkan nilai-

nilai moral yang dominan dipengaruhi ajaran agama cenderung takluk kepada kuasa pasar (Evers, 1995). Contoh paling sederhana dan aktual adalah kasus pelecehan kartun Nabi Muhammad Saw, yang (katanya) merupakan bagian dari kebebasan pers.

Setiap hari, perubahan di dunia terjadi, termasuk perubahan pada bahasa-bahasa di dunia. Bahasa bukan hanya sekedar instrumen, tetapi alat yang luar biasa dalam menyusun pikiran, mengkoordinasi hubungan sosial dan membangun hubungan dengan kenyataan, serta dimensi mendasar umat manusia.

Bahkan, menurut Sekretaris Jenderal Organisasi Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan PBB (UNESCO), Koitsiro Matsura, saat ini lebih dari separuh dari 6000 bahasa di dunia berada di ambang kepunahan. Rata-rata satu bahasa punah setiap pekan. Menurutnya pula, bila suatu bahasa mati, itu berarti lenyapnya satu daya lihat dunia, karenanya UNESCO berupaya melindungi berbagai bahasa dalam menjamin keanekaragaman di internet dan teks-teks resmi.

Inna Allaha yuhibbu al-rajula idza amila syai'an atqanahu (Sesungguhnya Allah sangat senang kepada hamba-Nya yang jika bekerja melaksanakannya dengan profesional).

Dalam pernyataannya, ia juga mengungkapkan bahwa dewasa ini 72% situs internet dalam bahasa Inggris, 7% dalam bahasa Jerman, 3% dalam bahasa Perancis, Jepang dan Spanyol, dan selebihnya bahasa lainnya. Sebanyak 20% bahasa-bahasa di dunia tidak memiliki versi tertulis. Di Afrika, tempat sepertiga bahasa dunia diucapkan, sekitar 80% bahasa ini hanya lisan belaka, sehingga kemungkinan lenyap besar sekali (Warta Kota, 27 Pebruari 2006). Lalu, bagaimana dengan bahasa Arab?

Setakat ini, Timur Tengah sebagai bangsa yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi tak luput dari perubahan pesat tersebut. Dalam tataran linguistik pada umumnya, dan khususnya dalam asupan kosakata baru, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang mengikuti arus perubahan dari masa ke masa.

Dari sisi tata bahasa (*qawaid*), misalnya, dahulu kalimat *'Isyataraytu al fanillah wa isyataraytu al hiza' bi al amsi'* (Kemarin saya membeli kaos dan saya membeli sepatu) telah mengalami perubahan menjadi *'Isyataraytu al fanillah wa al hiza' bi al amsi'* (Kemarin saya membeli kaos dan sepatu).

Begitu pula dalam bidang kosakata tidak sedikit kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa asing lainnya dan khususnya bahasa Indonesia. Misalnya, kata influenza menurut asumsi (beberapa ahli bahasa Arab) merupakan kata dalam bahasa Inggris dan digunakan pula di Indonesia yang merupakan serapan dari kata bahasa Arab yakni *anfu* (hidung meler) dan *anza* (kambing), begitupun kata *buy* (membeli) berasal dari kata *baiy*/بيع (jual beli).

Tak dapat dipungkiri, bahwa bahasa Arab telah memberi sumbangan besar pada terbentuknya kosakata di beberapa negara bahkan sebagian negara Eropa. Hal ini dikarenakan, di Eropa, terutama di Spanyol (Islam pernah berjaya di negeri ini selama 700 tahun), pengaruh budaya Islam sangat terasa. Bahkan, $\frac{1}{4}$ kosakata bahasa Spanyol berasal dari bahasa Arab, mulai dari nama, yang menggunakan kata *al* atau *el*, misalnya terdapat pahlawan di Spanyol yang bernama *El Cid*, yang merupakan nama dari bahasa Arab, lagu, musik dan teriakan-teriakan yang mengambil kata dari bahasa Arab. Misalnya, *Ole* (sekarang akrab di telinga kita saat menonton pertandingan olahraga, terutama sepak bola, yakni *Ole Ole Ole*). Kata **Ole** sebagai suatu teriakan khas dalam nyanyian atau tarian berasal dari kata **Wallah** yang artinya *Oh Tuhan* (Ahmed, 1997:88). Beberapa kata bahasa Inggris yang menurut Ahmed (Ibid.) berasal bahasa Arab yaitu *Sherif*, *Sherbet*, *Nadir*, *Algebra*, *Zero*, dan sebagainya.

Begitupun, menjadi hal yang mengembirakan melihat banyaknya kata-kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha pelestarian bahasa Arab akan ditunjang melalui serapan ke dalam bahasa-bahasa lain. Bagaimanakah kata-kata bahasa Arab tersebut diserap?

Pijakan

Kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab adalah kata-kata yang secara langsung diserap dari bahasa Arab, termasuk kata-kata yang diambil oleh bahasa Arab dari bahasa lain bila kata-kata itu sudah diubah oleh bahasa

Don't pray for easy live. Pray to be stronger man. Don't pray for task equal to your power. Pray for power equal to your task.—Phillips Brooks, 1835-1893

Arab berdasarkan penyesuaian kaidahnya (Sudarno,1990:21).

Kata-kata yang diambil dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab misalnya kata waktu, ahli, dan abdi yang menurut Emeres dalam Sudarno (Ibid.) merupakan kata-kata dari bahasa Parsi. Selanjutnya, analisa dalam makalah ini akan berpijak pada buku *Kata Serapan Dari Bahasa Arab* karya Sudarno, Penerbit Arikha Media Cipta Jakarta, tahun 1990, dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia* karya Dendy Sugono, dkk., Penerbit Pusat Bahasa, Depdiknas, tahun 2003.

Kajian

Dalam bahasa Indonesia, sudah tak terhitung jumlahnya kosakata bahasa Arab yang diserap menjadi bahasa baku yang digunakan sehari-hari. Di antara kosakata yang biasa digunakan misalnya *senin, kurban, izin*, dan sebagainya. Ratusan bahkan ribuan kosakata yang digunakan di Indonesia menjadikan sebagian kita menjadi tidak mudah menentukan mana saja kata yang termasuk bahasa Indonesia, dan mana yang bukan.

Orang awam—siapa pun dia—akan tahu kalau kata *rumah* itu adalah kata bahasa Indonesia, tetapi apakah mereka tahu dengan kata *sukses, nasabah, dan informasi*? Dari kata-kata tersebut, akan terdapat perbedaan pandangan. Ada yang mengatakan ketiganya bahasa Indonesia, begitu pula sebagian mengatakan ketiganya berasal dari bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Menurut Sudarno (1990:9), Selama ini, terdapat pandangan masyarakat yang menentukan suatu kata berasal dari suatu bahasa atau bukan hanya disebabkan karena, antara lain:

- a. bila urutan huruf dan suku katanya tidak pernah ada dalam bahasa Indonesia, maka bukan kata bahasa Indonesia, misalnya kata *sholat*;
- b. Bila kata tersebut sering digunakan dalam percakapan atau dijumpai dalam media massa, bahkan sering ditulis, maka kata tersebut adalah bahasa Indonesia;
- c. Bila kata tersebut belum disesuaikan wujudnya dalam kaidah bahasa Indonesia, maka bukanlah kata bahasa Indonesia. Misalnya, kata *sholat* menjadi *salat*.

Bila yang dijadikan acuan adalah kata '*tahu maknanya*' atau '*diketahui maknanya*', maka yang jadi pertanyaan adalah diketahui siapa? Seberapa banyak orang yang tahu tentang dua kata tersebut?

Pada pertengahan Pebruari lalu, ketika tes calon pegawai negeri tahun 2006 diadakan di lingkungan PPPG Bahasa, Depdiknas, dalam tes bahasa Indonesia terdapat soal mencocokkan kata yang maknanya sama dengan kata lain, misalnya kata *stagnan, valid*, dan sebagainya. Setelah selesai, banyak peserta tes bertanya kepada temannya apa makna kata-kata tersebut? Padahal, dalam pilihan jawabannya terdapat kata *mandek, dan sah*.

Ada sejumlah pertanyaan di sini, apakah kata-kata tersebut memang jarang digunakan atau didengar? Atau peserta tes—yang bertanya—tersebut memang jarang (atau boleh jadi tidak pernah) baca koran, majalah, atau nonton televisi? Sampai di sini, memang dapat dinyatakan bahwa kata-kata bahasa Indonesia hanyalah kata-kata yang dapat diketahui maknanya oleh pengguna bahasa Indonesia sehari-hari. Adapun kata-kata tadi

Ashita wa ashita no kaze ga fuku (*Jangan memikirkan hal yang belum tentu terjadi. Lebih baik memikirkan hal yang sedang dihadapi saat ini*).

(stagnan, valid, dsb) memang bahasa Inggris, yang sudah diindonesiakan menjadi mandek, dan sah (beserta sinonim lainnya).

Menurut Sudarno (*op.cit*), alasan (c) merupakan alasan yang mendekati kebenaran, namun belum memecahkan persoalan, karena bila kata 'sholat' masih beredar apakah tidak dapat disebut kata bahasa Indonesia. Masih menurutnya, adapun dasar yang paling kuat untuk menyatakan bahwa suatu kata merupakan bahasa Indonesia adalah bila kata tersebut sudah dimasukkan dalam kumpulan bahasa tulis atau kamus bahasa Indonesia yang sudah pernah dipublikasikan atau dilihat umum. Jika ada orang yang meragukan suatu kata yang kita ucapkan, kita dapat menunjukkan kata tersebut dari sumbernya (kamus) atau memintanya mencari sendiri buku atau kamus tersebut.

Pernahkah kita mendengar kata *canggih* dan *mentilau*? Kata tersebut seperti *salat* adalah kata bahasa Indonesia, karena termaktub dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta.

Proses Kata Serapan

Di dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari kita sering menemukan tulisan atau ungkapan kata berikut dalam kalimat:

1. a. Presiden memberikan **izin** kepada para menterinya untuk reses.
b. Presiden memberikan **ijin** kepada para menterinya untuk reses.
2. a. Wah, pintar sekali orang itu menggunakan **asas** manfaat.
b. Wah, pintar sekali orang itu menggunakan **azas** manfaat.
3. a. Menjelang Lebaran haji harga hewan **kurban** naik.

- b. Sebagian besar **korban** kecelakaan itu dapat diselamatkan.

Dari contoh (a), (b) dan (c) pada kata *izin* dan *ijin*, *asas* dan *azaz*, serta *kurban* dan *korban*, manakah yang benar? Menurut Sugono, dkk (2003:27), bahwa dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEYD) dinyatakan bahwa ejaan kata yang berasal dari bahasa asing hanya diubah seperlunya agar ejaan dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan ejaan dalam bahasa aslinya. Kedua kata tersebut adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Untuk dapat mengetahui penulisan kata-kata itu dalam bahasa asalnya kita harus melihatnya dalam bahasa Arab.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam lafal lambang bunyi. Penulis telah memaparkan perbedaan tersebut menurut D. Hidayat dalam Majalah *Ekspresi* (lihat *Penggunaan Kosakata Bahasa Arab di Indonesia*). Usaha yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dalam pengindonesiaan kata bahasa adalah mencari lambang bunyi dalam bahasa Indonesia yang paling dekat dengan lambang bunyi bahasa Arab tersebut.

Dalam kasus (a), huruf ز (*zal*) bila diindonesiakan menjadi <z> bukan <j>. Di samping itu, huruf ز (*zai*) diindonesiakan menjadi <z> sehingga penulisan yang benar adalah *izin* dengan <z> bukan *ijin*. Begitupun kata lainnya seperti *azan*, *zikir*, dan sebagainya. Adapun dalam kasus (b), kata *asas* (أساس) ditulis dengan huruf sin (س), yang jika diindonesiakan menjadi <s>, sehingga penulisan yang benar adalah *asas* bukan *azas*.

Sannin yoreba monju no chie (*Membahas suatu masalah tidak dapat dilakukan satu orang saja. Jika dilakukan beberapa orang akan memb uahkan ide cemerlang*).

Selanjutnya, dalam kasus (c), kata kurban atau korban berasal dari qurban (قربان). Dalam perkembangannya kata ini diserap sesuai dengan ejaan dan perkembangan maknanya. Jadi, menurut Sugono (*op.cit*) demi kecermatan penggunaannya, bila satu kata

yang bisa memiliki makna berbeda, dalam penulisannya bisa saja berbeda. Misalnya, kambing kurban dan korban lalu lintas. Begitupun pada kata lain yang memiliki kasus yang sama seperti berkah dan berkat, fardu dan perlu, rida dan rela, dan sebagainya.

Berikut ini contoh kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia:

Bahasa Arab	Pelafalan	Bahasa Indonesia
أكبار	Akbaar	Akbar
عبادة	'Ibaadah	Ibadah
معلوم	Ma'luum	Maklum
أثنين	Isnaini	Senin
دائرة	Da'irah	Daerah
ترتيب	Tartib	Tertib
حجّ	Hajji	Haji
خبر	Khobar	Kabar
خيس	Khomiis	Kamis
خواطر	Khowaatir	Khawatir
عذاب	'Azaab	Azab
لذة	Lazzah	Lezat (Nyam Nyam)
شيطان	Syaiton	Setan
شريكة	Syarikah	Sarikat
إنصاف	Insof	Insaf
صلاة	Sholat	Salat
ضرورة	Dharuroh	Darurat
لفظ	Lafaz	Lafal
غلة	Galat	Ralat
مقام	Maqom	Makam
مطلق	Mutlaaq	Mutlak
فائدة	Fa'idah	Faedah
فطرة	Fitroh	Fitrah, dsb.

(Sudarno,1990: 63-85)

Ketakutan besar kita bukanlah karena kita kekurangan, tetapi kekuatan kuat melampaui batas.—Marianne Williamson

Eksistensi Makna Kata Serapan

Terdapat suatu pertanyaan berkaitan dengan fenomena yang menarik dari arus globalisasi saat ini adalah apakah teori ilmiah tentang perubahan dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menganalisis suatu takrif kosakata dalam eksistensinya, misalnya kosakata bahasa Arab 'ulama' yang telah menjadi kosakata bahasa Indonesia, dikarenakan keawaman masyarakat terhadap takrif ulama yang sebenarnya, takrif dan pengertian *ulama* yang kurang jelas telah menjadikan masyarakat sukar membedakan istilah *kyai*, *dai*, *ustaz*, dan *ulama* itu sendiri. Seakan-akan semua istilah tersebut memiliki takrif yang sama.

Eksistensi yang sebenarnya mengatakan bahwa ulama adalah manusia yang selalu takut kepada Tuhannya (disebut dalam Al-Quran) dan pewaris nabi (disebut dalam hadits). Tetapi bagaimana dengan lahirnya berbagai istilah *ulama elit*, *ulama politik*, dan *ulama corporate*? Perubahan sikap dan perilaku para penerima gelar *ulama* itulah yang menimbulkan suara miring di tengah masyarakat. Inilah yang juga dipertanyakan oleh Al-Munawwar (2003:4) dalam makalahnya yang mempertanyakan peran ulama dalam menghadapi perubahan.

Simpulan

Kosakata bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan hanya diubah seperlunya agar ejaan dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan

ejaan dalam bahasa aslinya. Hal tersebut diupayakan karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam lafal lambang bunyi. Suatu kata dianggap menjadi bahasa Indonesia bila kata tersebut sudah dimasukkan dalam kumpulan bahasa tulis atau kamus bahasa Indonesia yang sudah pernah dipublikasikan atau dilihat umum.

Banyaknya kosakata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia turut menjadikan bahasa Arab akan terus lestari dan jauh dari kepunahan, di samping jaminan langgengnya bahasa Arab karena menjadi bahasa kitab suci Al-quran ("Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang akan menjaganya"). Wallahu A'lam. Semoga. []

Pustaka Acuan

- Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Munawwar, Said Agil Husein, 2003. *Ulama dan Perubahan*. Jakarta: MUI Jakarta.
- Evers, Hans-Dieter. 1995. *Budaya Pasca Modern dan Perluasan Ekonomi Pasar*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- Ghozi, Ahmad. 2006. *Penggunaan Kosakata Bahasa Arab di Indonesia*. Jakarta: Majalah Ekspresi, PPPG Bahasa, Depdiknas.
- Kunio, Yoshihara. 2001. *Globalization and National Identity*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- Sudarno, 1990. *Kata Serapan Dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sugono (ed.), dkk, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Warta Kota, 27 Pebruari 2006.

Penulis adalah Widyaiswara Bahasa Arab PPPG Bahasa.



Seluruh staf dan karyawan PPPG Bahasa mengucapkan selamat datang dan selamat bertugas kepada **DR. Muhammad Hatta, M.Ed** selaku Kepala PPPG Bahasa yang baru. Semoga kehadirannya dapat lebih memajukan lembaga tercinta kita.

Orang tak akan sabar beringsut-ingsut jika ia merasakan desakan di dalam dirinya untuk terbang melesat.—Helen Keller